Journal of Modern Social and Humanities
Vol. 2, No. 3, Mei 2026, pp. 118-130
eISSN 3110-0279 | https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/jmsh

Dinamika Kepribadian dan Emosi dalam Interaksi Pengguna Aplikasi Kencan Online

Sulastriningsih Fitriani [a,1*], Rizky Putra Media [a.2], Mario Stevan Julius [a.3]

[a] Program Studi Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia
[b] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia
[c] Program Studi Sosiologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
[1] auliasulastrining.psych@gmail.com*; [2] rizkypmedian.comm@gmail.com; [3] julius.stvn.sosial@gmail.com
* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian dan emosi dalam interaksi pengguna aplikasi kencan online serta memahami pengaruh faktor teknologi terhadap pengalaman komunikasi romantis digital. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner online, analisis percakapan chat, dan wawancara mendalam terhadap pengguna aktif aplikasi kencan online. Variabel penelitian meliputi kepribadian pengguna, dinamika emosi, regulasi emosi, serta persepsi terhadap algoritma aplikasi kencan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, korelasi, regresi, analisis emosi teks, dan thematic analysis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi dan pengalaman emosional pengguna dalam aplikasi kencan online. Pengguna dengan tingkat ekstraversi tinggi cenderung lebih aktif membangun komunikasi dan menunjukkan emosi positif, sedangkan pengguna dengan neurotisisme tinggi lebih rentan mengalami kecemasan relasional dan tekanan emosional. Selain itu, light personality traits berkaitan dengan orientasi hubungan jangka panjang dan komunikasi suportif, sementara dark personality traits cenderung berhubungan dengan pola komunikasi ambigu dan hubungan jangka pendek. Penelitian juga menemukan bahwa sistem algoritma aplikasi, ghosting, serta presentasi diri ideal menjadi faktor yang memengaruhi kestabilan emosi pengguna. Temuan ini menegaskan bahwa aplikasi kencan online merupakan ruang sosial digital yang mempertemukan dinamika psikologis, komunikasi interpersonal, dan pengaruh teknologi dalam pembentukan relasi romantis modern.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Article History
Received 2026-04-26
Revised 2026-05-10
Accepted 2026-05-25
Published 2026-05-31

Keywords
Kepribadian, Emosi, Aplikasi Kencan Online, Komunikasi Interpersonal, Relasi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu membangun relasi interpersonal dan hubungan romantis. Jika sebelumnya hubungan romantis berkembang melalui interaksi langsung dalam ruang sosial nyata, kini proses pencarian pasangan dapat dimulai melalui aplikasi kencan online yang memfasilitasi pencocokan berbasis profil, preferensi, serta algoritma rekomendasi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara individu bertemu, tetapi juga mengubah dinamika komunikasi, persepsi diri, dan ekspresi emosi dalam membangun kedekatan dengan orang lain. Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat aplikasi kencan online telah berkembang menjadi ruang sosial baru yang melibatkan jutaan pengguna dengan pola interaksi yang unik dan kompleks (Schwartz & Velotta, 2018; Markowitz et al., 2018).

How to cite: Fitriani, S., Media, R. P., & Julius, M. S. (2026). Dinamika Kepribadian dan Emosi dalam Interaksi Pengguna Aplikasi Kencan Online. *Journal of Modern Social and Humanities, 2*(3), 118-130. https://doi.org/10.71094/jmsh.v2i3.414

Dalam konteks online dating, proses membangun hubungan tidak hanya bergantung pada ketertarikan personal, tetapi juga pada desain sistem aplikasi yang menekankan seleksi cepat melalui fitur swiping, penilaian profil, dan rekomendasi algoritmik. Pola ini menjadikan hubungan romantis dalam aplikasi kencan bersifat lebih kompetitif dan berorientasi pada representasi diri, sehingga pengguna terdorong untuk menampilkan citra ideal. Online dating juga dapat dipahami sebagai bentuk "pasar digital" di mana individu saling mengevaluasi berdasarkan informasi terbatas yang disajikan dalam profil, sehingga proses interaksi berlangsung dalam kerangka sosial yang berbeda dibandingkan relasi tatap muka (Huỳnh, 2023). Kondisi tersebut menciptakan peluang sekaligus tantangan karena hubungan romantis tidak lagi sepenuhnya dibentuk oleh komunikasi interpersonal murni, tetapi juga dipengaruhi oleh teknologi yang menengahi proses pemilihan pasangan.

Kajian mengenai online dating juga menunjukkan bahwa pola komunikasi dan preferensi pengguna dapat dianalisis melalui data skala besar, yang memperlihatkan adanya struktur sosial tertentu dalam pasar kencan digital. Penelitian berbasis big data menemukan bahwa dinamika komunikasi dalam aplikasi kencan tidak selalu seimbang, bahkan dapat menunjukkan ketimpangan dalam hal respons dan peluang interaksi, termasuk variasi berbasis gender maupun daya tarik sosial tertentu (Dinh et al., 2018, 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa aplikasi kencan online bukan hanya ruang privat untuk mencari pasangan, melainkan juga ruang sosial yang membentuk pola komunikasi kolektif. Namun demikian, analisis big data sering kali lebih menekankan aspek perilaku komunikasi dan struktur pasar digital daripada memahami dimensi psikologis yang menyertainya, seperti peran kepribadian dan perubahan emosi pengguna selama proses interaksi berlangsung.

Dalam hubungan romantis, kepribadian merupakan faktor mendasar yang menentukan bagaimana individu berperilaku, merespons situasi sosial, serta membangun kedekatan emosional. Pada ruang digital, pengaruh kepribadian dapat menjadi semakin kompleks karena pengguna harus mengelola presentasi diri sekaligus merespons komunikasi yang sering kali ambigu. Penelitian mengenai strategi kawin dalam konteks online menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian, khususnya light dan dark personality traits, berkaitan dengan kecenderungan pengguna memilih orientasi hubungan jangka pendek maupun jangka panjang. Individu dengan kecenderungan dark traits lebih sering menunjukkan strategi hubungan jangka pendek, sedangkan individu dengan light traits lebih cenderung memiliki orientasi relasi jangka panjang (Tucaković et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa aplikasi kencan online bukan hanya tempat interaksi sosial biasa, tetapi juga ruang yang memperlihatkan bagaimana karakter psikologis seseorang terwujud dalam strategi relasional.

Selain itu, persepsi terhadap kepribadian juga dapat dibentuk melalui cara profil ditampilkan. Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa tipe profil pengguna, misalnya gaya bebas atau kaku, dapat memengaruhi persepsi pengguna lain terkait trustworthiness, interpersonal attraction, dan atribusi kepribadian. Dengan kata lain, representasi profil dalam aplikasi kencan dapat menjadi stimulus yang memicu respons emosional serta evaluasi sosial yang cepat (Jin & Martin, 2015). Hal ini menegaskan bahwa dinamika kepribadian dalam online dating tidak hanya terkait pada individu yang menggunakan aplikasi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana orang lain menafsirkan sinyal-sinyal sosial dalam profil.

Seiring dengan dinamika kepribadian, dimensi emosi juga menjadi unsur penting dalam interaksi online dating. Hubungan romantis pada dasarnya dibangun melalui kedekatan emosional, sehingga pengalaman pengguna aplikasi kencan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi perasaan seperti antusiasme, ketertarikan, kecemasan, hingga kekecewaan. Studi linguistik dalam pesan online dating menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tertentu dapat

memprediksi apakah interaksi akan berkembang menjadi pertemuan pertama. Bahasa yang digunakan mencerminkan jejak psikologis berupa keadaan emosional dan kecenderungan interpersonal yang berperan penting dalam keberhasilan interaksi (Huang & Hancock, 2021). Dengan demikian, emosi tidak hanya hadir sebagai respons internal, tetapi juga tampak dalam bentuk komunikasi tertulis yang dapat diamati dan dianalisis.

Dalam komunikasi digital, ekspresi emosi tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui simbol seperti emoji. Penelitian mengenai penggunaan emoji menemukan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan kecenderungan penggunaan emoji dalam komunikasi online, sementara attachment avoidance berdampak negatif pada penggunaan emoji dalam interaksi romantis. Temuan ini memperlihatkan bahwa simbol digital menjadi alat ekspresi emosi yang berkaitan erat dengan karakter psikologis individu (Dubé et al., 2024). Dalam konteks online dating, emoji dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi emosional yang memperkaya makna pesan, sekaligus menjadi indikator bagaimana individu mengelola keterlibatan emosional dalam relasi yang masih berada pada tahap awal.

Di sisi lain, studi mengenai dinamika emosi dalam interaksi online secara umum menunjukkan bahwa emosi dapat menyebar melalui proses interaksi sosial dalam ruang digital. Penelitian kuantitatif berbasis obrolan langsung menunjukkan adanya fenomena self-excited emotion dynamics, di mana emosi pengguna dapat meningkat secara kolektif akibat pengaruh interaksi teman sebaya. Hal ini membuktikan bahwa emosi dalam ruang digital tidak selalu bersifat individual, tetapi dapat berkembang sebagai respons sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi (Luo et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa dinamika emosi online dapat dianalisis melalui perubahan valensi dan arousal dalam diskusi digital, yang memperlihatkan pola fluktuasi emosional secara sistematis (Garcia et al., 2022). Jika pola penyebaran emosi ini diterapkan pada konteks online dating, maka dapat diasumsikan bahwa pengalaman emosional pengguna tidak hanya dibentuk oleh pasangan interaksi, tetapi juga oleh atmosfer digital yang lebih luas, seperti norma komunikasi aplikasi, budaya pengguna, serta desain sistem platform.

Pentingnya memahami keterkaitan kepribadian dan emosi juga didukung oleh temuan Proyek PESI (Personality and Emotions in Social Interactions), yang menekankan bahwa hubungan antara kepribadian dan emosi bersifat dinamis dan muncul melalui proses interaksi sosial. Proyek ini menggunakan pendekatan multimetode untuk menunjukkan bahwa kepribadian individu tidak dapat dipisahkan dari dinamika emosional dalam komunikasi interpersonal, sebab keduanya saling memengaruhi secara situasional (Giese, 2022, 2023; Rentzsch et al., 2023). Meskipun penelitian PESI tidak berfokus pada aplikasi kencan online, temuan tersebut relevan sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana kepribadian dan emosi dapat muncul dalam interaksi romantis digital.

Dalam aplikasi kencan online, emosi pengguna tidak hanya terbentuk oleh komunikasi interpersonal, tetapi juga oleh pengaruh sistem algoritmik. Studi tentang algoritma online dating menyoroti bahwa pengguna sering merasa terbebani secara emosional oleh mekanisme evaluasi berbasis skor dan sistem pencocokan yang dinilai terlalu kuantitatif. Pengguna menginginkan sistem yang lebih memprioritaskan nilai-nilai pribadi dan relevansi relasional, bukan sekadar angka atau peringkat (Kang et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam aplikasi kencan online tidak hanya dipicu oleh pasangan komunikasi, tetapi juga oleh sistem teknologi yang mengatur peluang pertemuan. Sejalan dengan hal itu, kajian regulasi desain platform menyebutkan bahwa banyak platform pencocokan masih memiliki kelemahan yang menghambat terbentuknya relasi stabil, sehingga

diperlukan kerangka pengaturan dan desain yang lebih mendukung stabilitas hubungan (Ishibashi, 2026a, 2026b).

Pengalaman emosional pengguna juga sering dipengaruhi oleh ketidakpastian relasi. Dalam aplikasi kencan, ketidakpastian dapat muncul akibat komunikasi yang tidak konsisten, ghosting, maupun perbedaan ekspektasi hubungan. Studi berbasis Motivated Information Management Theory menunjukkan bahwa individu mengelola ketidakpastian melalui strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh emosi seperti takut, marah, dan sedih. Emosi tersebut memengaruhi cara pengguna menentukan apakah akan mencari informasi lebih lanjut, menghindari komunikasi, atau mengambil keputusan relasional tertentu (Wang & Brisini, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa emosi dalam online dating tidak hanya muncul sebagai respons spontan, tetapi juga berperan sebagai faktor pendorong dalam strategi interaksi.

Selain itu, lingkungan digital yang lebih luas seperti media sosial juga dapat memengaruhi regulasi emosi dalam hubungan romantis. Kajian mengenai hubungan romantis di era modern menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat tekanan emosional, terutama dalam konteks konflik dan perpisahan. Pengguna sering mengalami tantangan psikologis dalam mengelola emosi akibat paparan informasi sosial yang berlebihan (Pham, 2025). Dalam konteks online dating, fenomena ini dapat memperkuat kerentanan emosional pengguna karena hubungan yang dibangun sering kali bersifat belum stabil dan mudah terputus.

Faktor anonimitas dan presentasi diri ideal juga berkontribusi dalam membentuk dinamika emosional. Kajian mengenai fitur psikologis internet menunjukkan bahwa anonimitas dan konstruksi identitas ideal dapat memunculkan interaksi yang dangkal, meningkatkan kecemasan, dan mengubah cara individu memaknai hubungan (Zenodo, 2025). Fenomena tersebut menjadi sangat relevan dalam aplikasi kencan online karena pengguna sering menampilkan citra terbaik untuk menarik pasangan potensial. Akibatnya, ketegangan emosional dapat muncul ketika realitas tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibangun melalui profil digital.

Di tengah perkembangan teknologi, studi berbasis kecerdasan buatan juga mulai mengeksplorasi bagaimana perilaku sosial dapat disimulasikan dalam konteks aplikasi kencan. Penelitian simulasi menggunakan agen LLM menemukan bahwa keputusan dating dalam simulasi sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pendidikan dan perbedaan gender daripada aspek emosi atau kepribadian secara eksplisit (Aidi, 2025). Namun demikian, studi lain menunjukkan bahwa kompatibilitas romantis dapat dimodelkan melalui persona berbasis kepribadian dan respons terhadap momen kritis, yang menegaskan bahwa kepribadian dan emosi tetap menjadi unsur penting dalam keberhasilan hubungan (Shang et al., 2025). Bahkan, simulasi naratif berbasis Turning Point Theory juga memperlihatkan bahwa dinamika hubungan jangka panjang dapat dipahami melalui momen-momen penting yang melibatkan perubahan emosi dan pengambilan keputusan (Matthew et al., 2025).

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa online dating merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan teknologi. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian karena sebagian studi menekankan pola komunikasi dan struktur pasar digital, sementara studi lain meneliti kepribadian dan emosi dalam konteks sosial umum, bukan secara spesifik dalam aplikasi kencan. Padahal, aplikasi kencan online menghadirkan kondisi unik: interaksi berlangsung dalam ruang digital yang penuh ketidakpastian, dipengaruhi algoritma, dan mengandalkan komunikasi berbasis teks. Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika kepribadian dan emosi dalam interaksi pengguna aplikasi kencan online menjadi penting untuk memperkaya pemahaman

ilmiah sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan desain platform yang lebih manusiawi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepribadian pengguna memengaruhi pola komunikasi serta bagaimana emosi muncul, berubah, dan dikelola dalam proses interaksi aplikasi kencan online. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif psikologi kepribadian, dinamika emosi, serta peran teknologi algoritmik dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Dengan mengadaptasi pendekatan interpersonal multimetode sebagaimana dalam Proyek PESI, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan keterkaitan antara kepribadian dan emosi dalam relasi romantis digital, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem aplikasi yang lebih mendukung stabilitas hubungan dan kesejahteraan emosional pengguna (Giese, 2022; Rentzsch et al., 2023; Kang et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods atau metode campuran dengan model sequential explanatory, yaitu pendekatan yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperdalam interpretasi hasil penelitian. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dinamika kepribadian dan emosi dalam interaksi online dating merupakan fenomena kompleks yang membutuhkan pengukuran objektif melalui instrumen kuantitatif, sekaligus pemahaman mendalam melalui pengalaman subjektif pengguna. Pendekatan multimetode ini selaras dengan Proyek PESI yang menekankan bahwa hubungan antara kepribadian dan emosi dalam interaksi sosial tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan perlu dianalisis melalui kombinasi data self-report dan konteks interpersonal (Giese, 2022, 2023; Rentzsch et al., 2023).

Penelitian dilakukan secara daring karena objek kajian berada dalam ruang digital, yaitu aplikasi kencan online. Subjek penelitian adalah pengguna aktif aplikasi kencan online seperti Tinder, Bumble, Tantan, atau aplikasi sejenis. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia minimal 18 tahun, (2) telah menggunakan aplikasi kencan online minimal tiga bulan terakhir, (3) pernah melakukan proses matching lebih dari lima kali, dan (4) pernah terlibat percakapan melalui fitur chat dalam aplikasi. Kriteria ini digunakan karena penelitian menitikberatkan pada dinamika interaksi dan pengalaman emosional yang muncul selama komunikasi berlangsung, sehingga hanya pengguna yang aktif berinteraksi yang dianggap relevan sebagai responden.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa komponen. Variabel independen utama adalah kepribadian pengguna, yang mencakup dimensi Big Five Personality serta light-dark personality traits. Dimensi kepribadian ini dipilih karena terbukti relevan dalam menjelaskan orientasi strategi relasi romantis di konteks online, terutama dalam membedakan kecenderungan relasi jangka pendek dan jangka panjang (Tucaković et al., 2022). Selain itu, ekstraversi juga dipertimbangkan sebagai dimensi penting karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ekstraversi memengaruhi dinamika percakapan dan variasi topik dalam komunikasi online (Fischer & Ram, 2024). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah dinamika emosi pengguna selama interaksi dalam aplikasi kencan online. Dinamika emosi diukur melalui indikator valensi emosi (positif atau negatif), tingkat arousal, serta bentuk ekspresi emosional dalam pesan teks maupun emoji. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa emosi online dapat dianalisis melalui fluktuasi valensi dan arousal (Garcia et al., 2022)

serta melalui penggunaan emoji yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (Dubé et al., 2024).

Selain variabel utama, penelitian ini juga memasukkan variabel kontekstual yang berkaitan dengan pengalaman pengguna terhadap sistem aplikasi. Variabel tersebut mencakup persepsi terhadap algoritma aplikasi kencan serta tingkat ketidakpastian relasi yang dialami pengguna. Persepsi terhadap algoritma dipilih karena penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengguna sering mengalami tekanan emosional akibat mekanisme pencocokan berbasis skor dan evaluasi kuantitatif yang dinilai kurang manusiawi (Kang et al., 2024). Ketidakpastian relasi juga dipertimbangkan sebagai faktor penting karena komunikasi dalam online dating sering diwarnai oleh ketidakjelasan intensi pasangan, ghosting, serta perubahan pola komunikasi, yang memicu emosi negatif dan strategi manajemen informasi (Wang & Brisini, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner online menggunakan Google Form atau platform survei daring lainnya. Kuesioner mencakup instrumen pengukuran kepribadian, pengukuran pengalaman emosional, serta persepsi pengguna terhadap algoritma aplikasi. Instrumen kepribadian mengadaptasi skala Big Five dan light-dark traits, sedangkan emosi diukur melalui skala afek positif-negatif serta regulasi emosi. Penggunaan self-report dianggap relevan karena penelitian kepribadian dan emosi umumnya mengandalkan laporan diri sebagai sumber data utama, sebagaimana diterapkan dalam penelitian PESI (Giese, 2022).

Kedua, penelitian ini mengumpulkan data komunikasi berupa potongan percakapan chat yang disediakan secara sukarela oleh responden. Pengumpulan chat dilakukan dengan tetap menjaga privasi responden, yaitu dengan meminta responden menghapus nama, foto, atau informasi identitas sebelum mengirimkan tangkapan layar atau transkrip chat. Data chat digunakan untuk analisis linguistik sederhana yang bertujuan mengidentifikasi ekspresi emosi, pola penggunaan kata, serta strategi komunikasi yang muncul selama interaksi. Pendekatan ini relevan karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa jejak linguistik dalam pesan online dating dapat digunakan untuk memprediksi perkembangan relasi menuju kencan pertama (Huang & Hancock, 2021). Selain itu, penggunaan emoji dalam chat juga dianalisis sebagai indikator ekspresi emosi digital (Dubé et al., 2024).

Ketiga, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai sumber data kualitatif. Wawancara dilakukan kepada sebagian responden yang dipilih berdasarkan variasi hasil kuesioner, misalnya responden dengan skor dark traits tinggi, responden dengan pengalaman emosional negatif tinggi, atau responden yang menunjukkan persepsi tekanan algoritma yang kuat. Wawancara dilakukan melalui media daring seperti Zoom atau WhatsApp Call dengan durasi 30–60 menit. Tujuan wawancara adalah menggali pengalaman emosional responden dalam proses matching, chatting, dan menghadapi ketidakpastian hubungan. Selain itu, wawancara juga bertujuan memahami bagaimana responden memaknai sistem algoritma aplikasi, apakah mereka merasa tertekan oleh sistem penilaian, serta bagaimana mereka mengelola regulasi emosi ketika menghadapi penolakan atau ghosting. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti bahwa algoritma online dating dapat memicu tekanan emosional dan membentuk pengalaman pengguna secara signifikan (Kang et al., 2024), serta selaras dengan kajian yang menekankan pentingnya desain platform yang mendukung stabilitas relasi (Ishibashi, 2026a, 2026b).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan profil responden dan distribusi skor kepribadian serta emosi. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi Pearson untuk menguji

hubungan antara variabel kepribadian dengan emosi pengguna. Untuk menguji pengaruh lebih lanjut, digunakan analisis regresi linier berganda untuk melihat kontribusi kepribadian dan persepsi algoritma terhadap dinamika emosi. Selain itu, data chat dianalisis menggunakan pendekatan content analysis dan text emotion analysis sederhana untuk mengklasifikasikan emosi dalam pesan berdasarkan valensi positif atau negatif, sebagaimana pendekatan penelitian emosi digital dalam interaksi online (Garcia et al., 2022; Luo et al., 2024).

Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan thematic analysis dengan tahapan coding, kategorisasi tema, serta interpretasi naratif. Tema utama yang dianalisis mencakup presentasi diri ideal, tekanan algoritma, strategi komunikasi menghadapi ketidakpastian, serta pengalaman emosional selama proses interaksi. Tema ini relevan dengan kajian mengenai anonimitas dan presentasi diri ideal dalam ruang internet yang dapat membentuk interaksi dangkal serta meningkatkan tekanan psikologis (Zenodo, 2025). Analisis juga mempertimbangkan faktor sosial yang lebih luas seperti dampak media sosial terhadap regulasi emosi dalam hubungan romantis (Pham, 2025).

Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui beberapa strategi. Pada data kuantitatif, dilakukan uji validitas konstruk serta uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Pada data kualitatif, dilakukan triangulasi sumber data antara hasil kuesioner, chat, dan wawancara. Pendekatan triangulasi ini penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian karena dinamika kepribadian dan emosi merupakan fenomena yang bersifat subjektif sekaligus kontekstual, sebagaimana disarankan dalam pendekatan multimetode PESI (Rentzsch et al., 2023).

Secara etis, penelitian ini menerapkan prinsip informed consent dengan meminta persetujuan responden sebelum pengumpulan data. Seluruh identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan data percakapan hanya digunakan untuk kebutuhan akademik. Perlindungan privasi menjadi sangat penting karena penelitian melibatkan komunikasi romantis yang bersifat personal dan sensitif. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam dinamika kepribadian dan emosi dalam interaksi pengguna aplikasi kencan online, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian psikologi komunikasi dan desain teknologi relasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian dan emosi dalam interaksi pengguna aplikasi kencan online, dengan menempatkan kepribadian, regulasi emosi, pengalaman komunikasi, dan pengaruh sistem algoritmik sebagai bagian dari satu kesatuan proses interpersonal digital. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner online, analisis percakapan, dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa pengalaman pengguna aplikasi kencan online tidak hanya dipengaruhi oleh karakter psikologis individu, tetapi juga oleh cara teknologi membentuk pola komunikasi dan ekspektasi relasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam aplikasi kencan online merupakan ruang sosial yang mempertemukan dinamika psikologis personal dengan mekanisme digital yang bersifat kompetitif dan evaluatif.

Secara umum, responden dalam penelitian ini menunjukkan intensitas penggunaan aplikasi kencan yang cukup tinggi. Sebagian besar responden menggunakan aplikasi untuk membangun hubungan romantis, mencari teman baru, serta memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas. Namun demikian, motivasi penggunaan aplikasi tidak selalu bersifat konsisten. Beberapa responden menggunakan aplikasi sebagai sarana eksplorasi sosial tanpa tujuan

hubungan jangka panjang, sedangkan sebagian lainnya menggunakannya untuk mencari pasangan yang dianggap sesuai secara emosional dan personal. Perbedaan orientasi tersebut berkaitan erat dengan karakter kepribadian masing-masing pengguna.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi pengguna dalam aplikasi kencan online. Responden dengan tingkat ekstraversi tinggi cenderung lebih aktif memulai percakapan, menggunakan bahasa yang lebih ekspresif, dan mempertahankan komunikasi dalam durasi yang lebih panjang. Mereka juga menunjukkan kecenderungan lebih terbuka dalam berbagi pengalaman pribadi dan lebih mudah membangun kedekatan emosional pada tahap awal interaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fischer dan Ram (2024) yang menyatakan bahwa ekstraversi berhubungan dengan dinamika percakapan dan fleksibilitas topik dalam komunikasi daring. Dalam konteks aplikasi kencan online, ekstraversi tampak menjadi modal sosial penting karena pengguna harus mampu menarik perhatian pasangan potensial melalui komunikasi singkat dan cepat.

Sebaliknya, responden dengan tingkat neurotisisme tinggi memperlihatkan kecenderungan lebih sensitif terhadap perubahan respons pasangan komunikasi. Mereka lebih mudah mengalami kecemasan ketika pesan tidak dibalas dalam waktu tertentu, merasa khawatir terhadap kemungkinan penolakan, serta menunjukkan overthinking terhadap makna pesan yang diterima. Wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami tekanan emosional ketika pasangan interaksi tiba-tiba mengurangi intensitas komunikasi atau melakukan ghosting tanpa penjelasan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam aplikasi kencan online sering kali memunculkan ketidakpastian relasional yang memicu respons emosional negatif. Temuan ini memperkuat penelitian Wang dan Brisini (2025) yang menegaskan bahwa ketidakpastian dalam online dating berkaitan erat dengan emosi seperti takut, sedih, dan marah, serta memengaruhi strategi komunikasi pengguna.

Selain dimensi Big Five, penelitian ini juga menemukan pengaruh light dan dark personality traits terhadap pola interaksi pengguna. Responden dengan karakteristik light personality cenderung menunjukkan komunikasi yang lebih suportif, konsisten, dan empatik. Mereka lebih menghargai proses membangun hubungan secara bertahap serta menekankan pentingnya kenyamanan emosional dalam komunikasi. Sebaliknya, responden dengan kecenderungan dark traits menunjukkan pola komunikasi yang lebih manipulatif, ambigu, dan berorientasi pada hubungan jangka pendek. Beberapa responden bahkan mengakui menggunakan strategi komunikasi tertentu untuk mempertahankan ketertarikan pasangan tanpa memiliki intensi relasi serius. Temuan ini memperkuat penelitian Tucaković et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dark traits berkorelasi dengan strategi hubungan jangka pendek dalam konteks online dating.

Dalam proses interaksi, emosi menjadi faktor dominan yang memengaruhi keberlangsungan komunikasi. Berdasarkan analisis kuesioner dan data chat, ditemukan bahwa pengalaman emosional pengguna cenderung mengalami fluktuasi yang cepat. Pada tahap awal matching dan percakapan pertama, mayoritas responden menunjukkan emosi positif berupa antusiasme, rasa penasaran, dan harapan terhadap kemungkinan hubungan baru. Namun, emosi tersebut dapat berubah menjadi kecemasan atau kekecewaan ketika komunikasi tidak berjalan sesuai ekspektasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa online dating menciptakan pengalaman emosional yang intens namun tidak stabil.

Hasil analisis percakapan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan pengguna mengandung jejak emosional yang cukup kuat. Responden yang menunjukkan ketertarikan lebih tinggi cenderung menggunakan kata-kata afektif positif, emoji ekspresif, serta pola

komunikasi yang lebih responsif. Sebaliknya, pengguna yang mulai kehilangan minat memperlihatkan penurunan intensitas komunikasi, penggunaan jawaban singkat, dan berkurangnya ekspresi emosional. Temuan ini mendukung penelitian Huang dan Hancock (2021) yang menyatakan bahwa pesan dalam online dating dapat mencerminkan keadaan emosional dan memprediksi perkembangan hubungan menuju pertemuan langsung. Dalam penelitian ini, dinamika bahasa menjadi indikator penting untuk memahami perubahan emosi selama proses interaksi berlangsung.

Penggunaan emoji juga menjadi bagian signifikan dalam komunikasi emosional pengguna. Responden dengan tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi cenderung menggunakan emoji untuk memperjelas nuansa pesan dan menjaga kedekatan interpersonal. Emoji digunakan untuk mengurangi kesalahpahaman, menciptakan suasana santai, serta memperkuat ekspresi afeksi. Sebaliknya, responden dengan attachment avoidance tinggi cenderung lebih jarang menggunakan emoji dan mempertahankan komunikasi yang lebih formal atau datar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dubé et al. (2024) yang menemukan hubungan antara kecerdasan emosional, attachment style, dan penggunaan emoji dalam komunikasi romantis online. Dalam konteks aplikasi kencan, emoji tidak hanya berfungsi sebagai simbol tambahan, tetapi juga menjadi alat regulasi emosi dan strategi membangun keintiman digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman emosional pengguna sangat dipengaruhi oleh desain algoritma aplikasi. Banyak responden merasa bahwa sistem swiping dan pencocokan berbasis algoritma menciptakan tekanan psikologis tertentu. Beberapa responden mengaku merasa harus terus meningkatkan kualitas profil, memilih foto terbaik, dan menampilkan citra ideal agar memperoleh lebih banyak match. Kondisi tersebut memunculkan kecenderungan membandingkan diri dengan pengguna lain, terutama ketika jumlah match atau respons dianggap rendah. Akibatnya, sebagian responden mengalami penurunan kepercayaan diri dan merasa kurang dihargai secara sosial.

Tekanan emosional akibat algoritma juga terlihat pada persepsi pengguna terhadap sistem evaluasi yang bersifat kuantitatif. Beberapa responden merasa bahwa aplikasi memperlakukan hubungan romantis layaknya mekanisme pasar, di mana individu dinilai berdasarkan daya tarik visual dan kecepatan respons. Hal ini memperkuat temuan Kang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan online sering mengalami beban emosional akibat evaluasi algoritmik. Dalam penelitian ini, responden menyatakan bahwa sistem aplikasi terkadang membuat mereka merasa “mudah digantikan” karena banyaknya pilihan pasangan yang tersedia. Fenomena tersebut menciptakan rasa tidak aman dan kesulitan membangun keterikatan emosional yang stabil.

Selain tekanan algoritmik, penelitian ini juga menemukan bahwa anonimitas dan presentasi diri ideal memainkan peran penting dalam dinamika emosi pengguna. Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka tidak sepenuhnya menampilkan identitas asli dalam profil aplikasi. Pengguna cenderung memilih foto terbaik, menyembunyikan kekurangan tertentu, atau membangun persona yang dianggap lebih menarik secara sosial. Strategi presentasi diri ini bertujuan meningkatkan peluang memperoleh pasangan, tetapi di sisi lain menciptakan tekanan psikologis karena pengguna harus mempertahankan citra ideal tersebut selama interaksi berlangsung. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai fitur psikologis internet yang menyatakan bahwa anonimitas dan konstruksi identitas ideal dapat memengaruhi kualitas relasi dan meningkatkan ketegangan emosional dalam komunikasi digital (Zenodo, 2025).

Dalam wawancara mendalam, beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka sering merasa kelelahan emosional akibat harus terus menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial dalam aplikasi kencan. Pengguna merasa harus tampil menarik, responsif, humoris, dan emosional secara bersamaan agar hubungan tetap berjalan. Tekanan tersebut semakin meningkat ketika komunikasi berlangsung dengan banyak pasangan secara paralel. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aplikasi kencan online menciptakan bentuk emotional labor baru dalam relasi digital, di mana pengguna harus mengelola emosi secara strategis untuk mempertahankan ketertarikan interpersonal.

Fenomena ghosting menjadi salah satu pengalaman emosional paling dominan yang ditemukan dalam penelitian ini. Mayoritas responden pernah mengalami penghentian komunikasi secara tiba-tiba tanpa penjelasan. Ghosting memunculkan berbagai respons emosional seperti bingung, kecewa, marah, hingga menurunnya rasa percaya diri. Beberapa responden bahkan mengaitkan pengalaman tersebut dengan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Menariknya, sebagian responden yang pernah melakukan ghosting mengaku melakukannya karena merasa kesulitan menghadapi konflik emosional atau tidak ingin menjelaskan alasan kehilangan ketertarikan. Hal ini menunjukkan bahwa ghosting bukan sekadar perilaku komunikasi, tetapi juga bentuk regulasi emosi dalam hubungan digital yang dipengaruhi oleh rendahnya komitmen interpersonal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman emosional pengguna tidak selalu bersifat negatif. Sebagian responden menganggap aplikasi kencan sebagai ruang yang membantu mereka meningkatkan rasa percaya diri, memperluas jaringan sosial, dan belajar memahami kebutuhan emosional diri sendiri. Pengguna yang berhasil membangun komunikasi konsisten cenderung mengalami peningkatan well-being emosional karena merasa diterima dan dihargai. Dalam beberapa kasus, responden bahkan menyatakan bahwa hubungan yang dimulai dari aplikasi kencan mampu berkembang menjadi hubungan romantis yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi kencan online tidak hanya menghasilkan relasi dangkal, tetapi juga memiliki potensi menciptakan koneksi emosional yang bermakna apabila komunikasi dibangun secara autentik.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara pengalaman online dating dan regulasi emosi pengguna di media sosial secara umum. Responden yang aktif membandingkan kehidupan romantis mereka dengan orang lain di media sosial cenderung mengalami kecemasan relasional yang lebih tinggi. Mereka lebih sensitif terhadap tanda-tanda penolakan dan lebih mudah merasa tidak puas terhadap hubungan yang sedang dijalani. Temuan ini memperkuat penelitian Pham (2025) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap regulasi emosi dalam hubungan romantis modern. Dalam konteks aplikasi kencan, media sosial memperluas tekanan sosial karena pengguna tidak hanya mengevaluasi hubungan berdasarkan komunikasi interpersonal, tetapi juga berdasarkan standar relasi yang dibangun secara publik di ruang digital.

Jika dilihat dari perspektif interpersonal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepribadian dan emosi bersifat dinamis serta dipengaruhi konteks situasional. Pengguna tidak selalu menunjukkan karakter yang sama dalam setiap interaksi karena respons emosional dapat berubah tergantung pasangan komunikasi, pengalaman sebelumnya, dan kondisi psikologis saat itu. Temuan ini mendukung konsep dalam Proyek PESI yang menekankan bahwa kepribadian dan emosi tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dianalisis sebagai proses interpersonal yang saling memengaruhi (Giese, 2022, 2023; Rentzsch et al., 2023). Dalam aplikasi kencan online, dinamika tersebut menjadi

semakin kompleks karena komunikasi berlangsung tanpa kehadiran fisik dan sangat bergantung pada interpretasi simbolik melalui teks dan media digital.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teknologi mulai berperan dalam membentuk pola relasi manusia secara lebih mendalam. Sistem algoritma tidak hanya menentukan siapa yang akan ditemui pengguna, tetapi juga memengaruhi persepsi diri, harapan emosional, dan strategi komunikasi. Dalam konteks ini, aplikasi kencan online dapat dipahami sebagai ruang di mana teknologi, psikologi, dan relasi sosial saling bertemu. Kajian simulasi berbasis AI sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan romantis dapat dimodelkan melalui persona dan respons emosional tertentu (Shang et al., 2025; Matthew et al., 2025). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata pengguna jauh lebih kompleks karena melibatkan faktor ketidakpastian, trauma emosional, dan kebutuhan akan validasi sosial yang tidak selalu dapat direpresentasikan sepenuhnya melalui simulasi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika kepribadian dan emosi dalam aplikasi kencan online merupakan fenomena multidimensional yang dibentuk oleh interaksi antara faktor personal, sosial, dan teknologi. Kepribadian memengaruhi cara pengguna membangun komunikasi dan mengelola relasi, sementara emosi menjadi mekanisme utama yang menentukan keberlangsungan interaksi. Di sisi lain, sistem algoritma dan budaya digital aplikasi kencan turut membentuk pengalaman psikologis pengguna melalui tekanan evaluatif dan ketidakpastian relasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap online dating tidak dapat hanya dilihat sebagai fenomena komunikasi biasa, tetapi perlu dipahami sebagai bentuk relasi interpersonal baru yang lahir dari transformasi teknologi digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan desain aplikasi yang lebih berorientasi pada kesejahteraan emosional pengguna, sekaligus memperkaya kajian psikologi komunikasi dan relasi interpersonal di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika kepribadian dan emosi dalam interaksi pengguna aplikasi kencan online merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor psikologis individu, pola komunikasi digital, serta sistem teknologi yang digunakan dalam aplikasi. Kepribadian pengguna terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara individu membangun komunikasi, mempertahankan interaksi, dan merespons situasi emosional selama proses online dating berlangsung. Pengguna dengan karakteristik tertentu, seperti ekstraversi dan light personality traits, cenderung lebih terbuka, komunikatif, dan mampu membangun kedekatan emosional secara positif, sedangkan pengguna dengan neurotisisme tinggi atau dark personality traits lebih rentan mengalami kecemasan relasional, komunikasi ambigu, dan orientasi hubungan jangka pendek.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa emosi dalam aplikasi kencan online bersifat dinamis dan mudah berubah mengikuti pengalaman interaksi yang dialami pengguna. Emosi positif seperti antusiasme dan rasa tertarik dapat berkembang menjadi kecemasan, kekecewaan, bahkan tekanan psikologis akibat ghosting, ketidakpastian komunikasi, atau rendahnya respons dari pasangan interaksi. Bahasa, pola percakapan, dan penggunaan emoji menjadi bentuk ekspresi emosional yang penting dalam membangun kedekatan interpersonal di ruang digital. Selain itu, sistem algoritma aplikasi turut memengaruhi kondisi emosional pengguna melalui mekanisme evaluasi berbasis pencocokan dan kompetisi sosial yang mendorong pengguna untuk menampilkan citra diri ideal.

Hasil penelitian menegaskan bahwa aplikasi kencan online bukan sekadar media pencarian pasangan, melainkan ruang sosial digital yang membentuk pola relasi baru dalam masyarakat modern. Interaksi yang terjadi di dalamnya melibatkan proses regulasi emosi, presentasi diri, serta strategi komunikasi yang terus berubah sesuai situasi interpersonal dan pengaruh teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara kepribadian, emosi, dan teknologi dalam konteks relasi romantis digital. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan aplikasi kencan yang lebih memperhatikan kesejahteraan emosional pengguna serta mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih sehat dan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

Blex, C. (2018). Computational Courtship: Understanding the Evolution of Online Dating through Large-scale Data Analysis. *arXiv (Cornell University)*.

Dinh, R., Gildersleve, P., Blex, C., & Yasseri, T. (2022). Computational courtship understanding the evolution of online dating through large-scale data analysis. *Journal of Computational Social Science*, *5*(1), 401-426.

Dubé, S., Gesselman, A. N., Kaufman, E. M., Bennett-Brown, M., Ta-Johnson, V. P., & Garcia, J. R. (2024). Beyond words: Relationships between emoji use, attachment style, and emotional intelligence. *Plos one*, *19*(12), e0308880.

Fischer, J. R., & Ram, N. (2024, November). Personality Differences Drive Conversational Dynamics: A High-Dimensional NLP Approach. In *Proceedings of the Second Workshop on Social Influence in Conversations (SICon 2024)* (pp. 36-45).

Garcia, D., Kappas, A., Küster, D., & Schweitzer, F. (2016). The dynamics of emotions in online interaction. *Royal Society open science*, *3*(8).

Huang, S. A., & Hancock, J. T. (2022). Will you go on a date with me? Predicting first dates from linguistic traces in online dating messages. *Journal of Language and Social Psychology*, *41*(4), 371-395.

Ishibashi, R. (2026). Designing for relational stability: A regulatory framework for matching platforms. Zenodo. https://doi.org/10.5281/zenodo.18192552

Jin, S. V., & Martin, C. (2015). "A Match Made… Online?" The Effects of User-Generated Online Dater Profile Types (Free-Spirited Versus Uptight) on Other Users' Perception of Trustworthiness, Interpersonal Attraction, and Personality. *Cyberpsychology, Behavior, and social networking*, *18*(6), 320-327.

Kang, C., Choi, Y., Sohn, Y., Lim, H., & Hong, H. (2024). Beyond swipes and scores: investigating practices, challenges and user-centered values in online dating algorithms. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, *8*(CSCW2), 1-30.

Luo, Y., Sornette, D., & Lera, S. C. (2025). Social feedback amplifies emotional language in online video live chats. *Communications Psychology*.

Markowitz, D. M., Hancock, J. T., & Tong, S. T. (2018). Interpersonal dynamics in online dating: Profiles, matching, and discovery. In *A networked self and love* (pp. 50-61). Routledge.

Matthew, Y., Xu, Z., Gupta, V., et al. (2025). RELATE-Sim: Leveraging turning point theory and LLM agents to predict and understand long-term relationship dynamics through interactive narrative simulations. arXiv. https://doi.org/10.48550/arxiv.2510.00414

Pham, A. (2025). Algorithm of the heart: Social media, emotional regulation, and romantic relationships in the 21st century. University Repository. https://doi.org/10.13016/m2xtyc-2akv

 e-ISSN 3110-0279

Rentzsch, K., Giese, A. K., Hebel, V., & Lösch, T. (2023). Personality and emotions in social interactions–the PESI project. *Personality Science*, *4*(1), e8241.

Schwartz, P., & Velotta, N. (2018). Online dating: Changing intimacy one swipe at a time?. In *Families and technology* (pp. 57-88). Cham: Springer International Publishing.

Shang, H., Yan, Z., & Liu, X. (2025). Love First, Know Later: Persona-Based Romantic Compatibility Through LLM Text World Engines. *arXiv preprint arXiv:2512.11844*.

Skopek, J. (2023). Studying mate choice using digital trace data from online dating. In *Research Handbook on Digital Sociology* (pp. 211-238). Edward Elgar Publishing.

Tucaković, L., Bojić, L., & Nikolić, N. (2022). The battle between light and dark side of personality: How light and dark personality traits predict mating strategies in the online context. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, *16*(2), 295-312.

Wang, N. O., & Brisini, K. S. C. (2026). Testing the Theory of Motivated Information Management in Online Dating. *Southern Communication Journal*, *91*(1), 17-34.